

Submitted: 22 Desember 2021	Accepted: 20 Januari 2022	Published: 6 September 2022
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal

Twin Hosea W. Kristyanto^{1*}; Edward E. Hanock²; Andreas E. Nugroho³;

Twin Yoshua R. Destyanto⁴

Prodi Magister Teologi, STTB The Way, Jakarta^{1;3;4}

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang, Ngabang²

*twin.hosea@sci.ui.ac.id**

Abstract

This study aims to explain the hermeneutic procedure for the preparation of the COOL Youth Supplement and to analyze its suitability with the Pentecostal hermeneutic concept. COOL Youth Supplement is a term for youth cell group material at GBI Gatot Subroto (GBI Gatsu) Jakarta, a church of the Classical Pentecostal. This research was carried out using qualitative methods through a literature study and phenomenology approach. The results showed that the preparation of the GBI Gatsu COOL Youth Supplement was in accordance with the concept of Pentecostal hermeneutics. Except, in the aspect of the study of the genre of the book and the faith professing of the Holy Spirit in the Pentecostal community which has not been applied in the preparation of the GBI Gatsu COOL Youth Supplement.

Keywords: *cell group; Spirit Hermeneutics; Pentecostalism; Classical Pentecostal; Holy Spirit*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur hermeneutika penyusunan Suplemen COOL Youth dan menganalisis kesesuaiannya dengan konsep hermeneutika Pentakostal. Suplemen COOL Youth adalah istilah untuk materi komsel pemuda di GBI Gatot Subroto (GBI Gatsu) Jakarta, sebuah gereja dengan aliran Pentakostal Klasik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu sesuai dengan konsep hermeneutika Pentakostal. Kecuali, pada aspek studi genre kitab dan kesaksian Roh Kudus dalam komunitas Pentakostal yang belum diterapkan dalam penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu.

Kata Kunci: komsel; Hermeneutika Pneumatik; Pentakostalisme; Pentakostal Klasik; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Pada masa yang serba digital dan daring ini banyak hal berubah, termasuk pelayanan gerejawi.¹ Salah satu pelayanan yang turut mengalami penyesuaian adalah kegiatan pemuridan. Pelayanan pemuridan mulai dilakukan, terutama karena adanya pandemi tahun 2020-2021, secara daring tanpa mengenal batasan geografis dan waktu. Kelompok sel (konsel) daring merupakan salah satu sarana pemuridan produk dari perubahan era di tengah digitalisasi tersebut.² Layaknya sebuah pemuridan, konsel, baik luring maupun daring, memerlukan bahan atau materi pemuridan. Bahan tersebut dapat diperoleh dari buku materi pemuridan yang dijual secara umum.³ Selain itu, tidak sedikit pula gereja yang menyediakan materi konsel untuk di-*sharing*-kan pada saat pertemuan ibadah konsel. Penyusunan materi khotbah di konsel-konsel tersebut, baik yang disediakan oleh gereja maupun

yang dijual secara umum, tentu perlu memperhatikan prosedur hermeneutika atau penafsiran yang sesuai dengan kaidah biblika yang baik dan benar. Tujuannya adalah supaya amanat teks dapat tersampaikan dengan baik, sesuai dengan yang dimaksud oleh teks itu sendiri, sehingga tidak terjadi misinterpretasi. Pemilihan kosakatanya pun perlu disesuaikan, supaya dalam penyampaian amanat teks kuno tersebut, dapat diterima dengan baik oleh jemaat konsel di masa kini.

GBI Gatot Subroto, Jakarta (GBI Gatsu) adalah salah satu gereja beraliran Pentakostal Klasik yang menyediakan bahan COOL (nama kelompok sel di lingkungan GBI Gatsu) di setiap bulannya. GBI Gatsu memberikan nama bagi materi khotbah COOL ini sebagai Suplemen COOL. Bahan khotbah COOL dibedakan dalam beberapa segmen, sesuai dengan jenis COOL-nya. Misalnya, Suplemen COOL bagi kaum

¹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I1.145>.; Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.; Ronal Sitompul, "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 2017): 1–16.

² Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 2020): 53–65, <https://doi.org/10.47166/SOT.V3I1.18>.; Jacob Dunlow, "Digital Discipleship: A Study

of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 3 (September 2021): 458–72, <https://doi.org/10.1177/073989132111046364>.; Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwalli, "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 (August 2021): 91–99, <https://doi.org/10.47457/JPS.V2I2.179>.

³ Denny Boy Saragih, *Peta Hidup Baru*, ed. Iwan Catur Wibowo and Sutrisna, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 40.; Paul Borthwick, *Diberkati Untuk Menjadi Berkati*, ed. Lily Sutrisna and Nancy Poyoh, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 88.

lansia, kaum wanita, pebisnis dan karyawan, kaum pemuda (*youth*), dan umum.

Yang unik dalam penyusunan materi komsel tersebut adalah memiliki ciri atau pola hermeneutika yang khas Pentakostal. Kaum ini biasa menyebut konsep hermeneutikanya sebagai *Pentecostal Hermeneutic* atau *Spirit Hermeneutic*.⁴ Konsep Hermeneutika Pentakostal ini memiliki kekhasan dalam beberapa hal, misalnya adalah penekanan pada peran Roh Kudus dalam proses penafsiran dan pemaknaan teks-teks sakral.⁵ Selain itu, tradisi Pentakostal juga kerap menggunakan metode penafsiran naratif sebagai pendekatan mereka untuk memaknai ayat-ayat Alkitab.⁶ Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses hermeneutika dalam penyusunan Suplemen COOL *Youth* di GBI Gatsu dan menganalisis kesesuaiannya dengan pendekatan Hermeneutika Pentakosta.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan dari tulisan ini. Dalam prosesnya, pendekatan studi literatur dan fenomenologi diterapkan untuk menghasilkan penjelasan yang lebih komprehensif. Studi literatur sistematis dimulai dengan pencarian referensi, yang sesuai topik, dari artikel jurnal, buku, bunga rampai, dan sumber lainnya. Referensi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh pengetahuan mengenai prosedur hermeneutika yang digunakan oleh kaum Pentakostal.⁷

Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai topik pembasahan secara obyektif dari orang yang pernah mengalami fenomena yang sedang diteliti. Pada tahap ini, peneliti perlu menguasai diri untuk menjadi pribadi yang netral dalam memahami fenomena telitian. Tujuannya, untuk dapat memandang fenomena dengan lebih obyektif.⁸

⁴ Craig S. Keener, "Refining Spirit Hermeneutics," *Pneuma* 39, no. 1–2 (January 2017): 198–240, <https://doi.org/10.1163/15700747-03901011>.; Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Co, 2016).; Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland, TN: CPT Press, 2009), 292.

⁵ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*.

⁶ Archer.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.; Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014).; Bakhrudin

All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.

⁸ Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–60.; Clint Randles, "Phenomenology," *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 2012): 11–21, <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>.; Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.; Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada dua orang kontributor Suplemen COOL Youth, yaitu Pdm. BA dan Anita Kurnia Dewi, S.Th. Narasumber merupakan pimpinan dan anggota Unit Pemuda GBI Gatot Subroto, Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Pentakostal

Pengertian dan Konsep

Hermeneutika, setidaknya, dapat dipandang sebagai suatu metode sekaligus seni. Sebagai metode, hermeneutika menyediakan serangkaian aturan dan petunjuk sistematis untuk melakukan suatu proses penafsiran, khususnya terhadap kalimat-kalimat di dalam Kitab Suci sehingga seorang penafsir perlu mengikuti aturan-aturan tersebut untuk dapat menghasilkan suatu tafsiran yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai seni, hermeneutika juga menyediakan kelonggaran atau fleksibilitas bagi para penganutnya, yaitu penafsir, untuk menerapkannya ketika melakukan penafsiran terhadap suatu teks suci. Artinya, setiap penafsir dapat memiliki presuposisinya masing-masing sehingga pemaknaan terhadap suatu teks bacaan dapat berbeda antara satu penafsir dengan yang lainnya, tergantung praanggapan sah apa yang ia gunakan.

Hermeneutika Pentakostal adalah salah satu metode, sekaligus seni, penafsiran yang berkembang di kalangan Pentakostal. Gaya interpretasi yang dikembangkan di kalangan Pentakostal tersebut mewarisi tradisi *Holiness Movement* dari John Wesley. Yaitu, penafsiran yang mengafirmasi pandangan obyektif ayat-ayat Alkitab sekaligus pengalaman pribadi pembaca ayat tersebut, sebagai reaffirmasi terhadap inspirasi adikodrati dari tulisan di Alkitab. Dengan demikian, kaum Pentakostal menempatkan dan mengakui karya Roh Kudus bukan hanya pada saat proses penulisan Alkitab saja, tetapi juga karya Roh Kudus pada pengalaman seseorang ketika membaca dan mempraktikkan tulisan suci tersebut.

Hermeneutika Pentakostal pada umumnya merupakan pendekatan tafsir naratif. Strategi penafsiran naratif khas kaum Pentakostal adalah metode penafsiran yang “berpusat pada teks” dan “berorientasi pada pembaca.”⁹ Berpusat pada teks, artinya makna-makna penafsiran diupayakan untuk sesuai dengan konteks kepenulisan tulisan tersebut. Konteks dari teks itu akan membantu dalam memahami makna sekaligus menolong dalam perumusan doktrin dari tulisan tersebut. Berorientasi pada pembaca maksudnya setiap pengetahuan baru yang diperoleh dari pemaknaan teks tersebut ha-

⁹ Marius Nel, “Attempting to Define a Pentecostal Hermeneutics,” *Scriptura* 114, no. 1 (2015): 1–21.;

Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*.

rus berakar dan terkait dengan kehidupan manusia sehingga proses pencarian makna, yang disebut sebagai penafsiran, tidak lagi dipandang dari segi “penyebab” asal atau “akibat” akhir, tetapi dalam kerangka hubungan.¹⁰ Makna ini dicapai melalui proses dialektika berdasarkan hubungan dialogis (komunikasi) yang saling bergantung antara Kitab Suci, komunitas Pentakostal, dan Peran Roh Kudus.¹¹

Konsep interaksi dialogis antara tiga aspek inilah yang menjadi dasar interpretasi Alkitab oleh kaum Pentakostal. Setiap aspek memiliki kontribusinya masing-masing dalam proses pemaknaan teks Alkitab.¹² Aspek Kitab Suci memberikan kontribusi pemaknaan melalui studi semiotika terhadap teks-teks Alkitab. Semiotika adalah sarana studi bahasa yang menyoroti ruang dan hubungan dialektika antara teks dan pembaca dalam proses pemaknaan teks. Semiotika memfasilitasi dialog antara teks dengan pembaca sehingga saat komunikasi tersebut berjalan dengan baik, proses pemaknaan teks pun akan baik.¹³ Semiotika menekankan pada penyaluran makna antara teks dan

pembaca, di mana pembaca dilibatkan, melalui studi-studi filologi, selama proses memproduksi makna dalam rangka melengkapi proses komunikasi antara teks dan pembaca. Pada praktiknya, studi semiotika ini dilakukan melalui ketrampilan bahasa dalam proses penafsiran. Seorang pembaca melakukan proses pencarian makna teks melalui studi leksikal, sintaksis, dan gramatikal. Praktik ini menunjukkan peran semiotika, pada proses penafsiran Pentakostal, sebagai alat ukur atau panduan dalam pencarian makna yang bertanggung jawab.¹⁴

Aspek kedua adalah peran komunitas orang percaya, dalam hal ini komunitas Pentakostal. Komunitas Pentakostal menetapkan identitas atau warna dalam proses hermeneutika. Komunitas Pentakosta turut menetapkan perihal apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memaknai sesuatu (teks, nubuatan, pernyataan rohani, dll.).¹⁵ Hal ini wajar, karena dalam proses penafsiran, hermeneutika juga bergantung pada budaya dan dipengaruhi ideologi yang dianut komunitas penafsir, dalam hal ini komunitas Pentakostal. Pendekatan hermeneutika

¹⁰ Kenneth J Archer, “The Spirit and Theological Interpretation: A Pentecostal Strategy,” in *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness*, 2001.; Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*.

¹¹ Tim Teologi GBI Gatot Subroto, “Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend.Gatot Subroto, Jakarta: Memahami Pentakosta Ketiga Dalam Paradigma Pentakosta,” n.d, 2-4.; Archer, *A*

Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community.

¹² Archer, “The Spirit and Theological Interpretation: A Pentecostal Strategy.”

¹³ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*.

¹⁴ Archer.

¹⁵ Lee Roy Martin, *Pentecostal Hermeneutics: A Reader* (Brill, 2013), 9, 13.

perlu dipandang sebagai cerminan dari perspektif sosio-teologi dari komunitas yang menerapkannya.¹⁶

Kaum Pentakostal, dapat disebut, menerapkan strategi penafsiran yang praktis, yaitu penafsiran yang berorientasi pada pengalaman konkrit kaum Pentakostal yang dijiwai dalam pengurapan Roh Kudus. Artinya, komunitas Pentakostal memandang teks-teks Alkitab dengan pertimbangan dan kebutuhan khusus, yang relevan dengan masa kini. Kaum Pentakostal juga menafsirkan sembari mendengarkan suara Roh Kudus dan mencoba mencari tanda-tanda dari Roh Kudus saat terlibat dalam komunikasi dengan Kitab Suci. Singkatnya, komunitas Pentakostal turut menentukan konteks dalam penafsiran.¹⁷

Seorang penafsir Pentakostal harus mengakar dalam komunitas Pentakostal dan selaras dengan kebutuhan dan aspirasi konkrit komunitas Pentakostal. Oleh sebab itu, penekanan hermeneutis kaum Pentakostal akan dititikberatkan pada semiotika (studi kata) dan pendekatan naratif. Sementara, konteks pembaca yang ada pada komunitas Pentakostal memberikan batasan atau filter bagi penafsiran tersebut. Selain itu, seorang penafsir Pentakostal dituntut bukan hanya terpelajar (misalnya, telah mendapatkan pendidikan menafsir Alkitab), tetapi juga

dituntut untuk memahami identitasnya sebagai insan Pentakostal. Tergabung secara aktif dalam komunitas Pentakostal merupakan salah satu cara untuk membentuk identitas tersebut di dalam diri para penafsir Pentakostal. Penafsir Pentakostal harus memeluk narasi sentral dari pengakuan Pentakostal, yaitu pengakuan Injil Sepenuh atau Injil Lima Pilar (Yesus sebagai Juru Selamat, Penyuci, Pembaptis Roh Kudus, Penyembuh, dan Raja yang akan segera datang). Identitas Pentakostal yang diresapi, dipahami, dan dihidupi oleh penafsir Pentakostal, sebagai buah dari partisipasinya di dalam komunitas, akan menentukan gaya penfasirannya. Dengan demikian, komunitas adalah merupakan aspek yang sangat menentukan dalam proses hermeneutika Pentakostal.

Aspek ketiga adalah peran Roh Kudus dalam penafsiran. Kaum Pentakostal menempatkan Roh Kudus sebagai tokoh utama dalam komunikasi dengan teks-teks Alkitab. Roh Kudus selama proses hermeneutis berlangsung akan memimpin dan menuntun komunitas Pentakostal dalam memaknai Kitab Suci. Pelayanan Roh Kudus ini merupakan keberlanjutan dari pelayanan Kristus yang menjadi manusia, disalibkan, bangkit, dan naik ke surga. Roh Kuduslah yang setia menyertai dan memam-

¹⁶ Archer, "The Spirit and Theological Interpretation: A Pentecostal Strategy."

¹⁷ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*.

pukan komunitas Kristen untuk melanjutkan Misi Kristus di bumi. Dengan demikian, Allah berbicara kepada umat-Nya bukan hanya melalui Alkitab, tetapi juga melalui perkataan Roh Kudus (*prima scriptura*), dengan tetap menempatkan Alkitab sebagai standar kebenaran untuk menguji setiap pernyataan yang (diduga) diterima dari Roh Kudus.

Penafsir Pentakostal, dalam komunitas Pentakostal, perlu memiliki bukan hanya keahlian dalam studi kata, tetapi juga kepekaan dalam membedakan roh, baik saat proses penafsiran pribadi, maupun ketika merundingkan makna teks-teks Alkitab ke dalam konteks yang baru, berbeda, dan berwawasan masa depan. Untuk itu, penafsir Pentakostal perlu memiliki hubungan yang dekat dengan Roh Kudus dan melibatkan karya-Nya selama proses penafsiran. Intervensi Roh Kudus dalam proses penafsiran memang sangat penting, tetapi tidak boleh menjadi alasan untuk menyederhanakan proses penafsiran.

Pada akhirnya, kegiatan validasi terhadap interpretasi Alkitab, yang dihasil dari komunikasi triadik (antara Teks, Komunitas Pentakostal, dan peran Roh Kudus), perlu dilakukan. Validasi pertama terhadap hasil tafsiran Pentakostal adalah memeriksa dan memahami metodologi hermeneutika yang digunakan, yaitu, hasil tafsiran seseorang dapat dikatakan valid, salah satunya, saat ia

mampu menjelaskan secara jelas dan koheren metode hermeneutika yang ia gunakan. Ciri bahwa metode yang ia gunakan sah adalah bahwa pendekatan hermeneutika tersebut dapat didemonstrasikan ulang dan dapat diaplikasikan ulang oleh orang lain. Kedua adalah kesaksian Roh Kudus yang bersaksi melalui roh kita. Roh Kudus bukan saja berperan dalam menuntun dan membimbing penafsir saat proses penafsiran, tetapi juga pada proses validasi hasil tafsiran. Oleh sebab itu, perlu kepekaan seorang penafsir dan komunitas Pentakostal secara umum terhadap tuntunan Roh Kudus, untuk dapat mengambil keputusan bersama mengenai produk hermeneutika. Hal ini sesuai dengan perkara yang diputuskan oleh komunitas orang percaya dan Roh Kudus pada narasi Kisah Para Rasul 15:28 (... Keputusan Roh Kudus dan keputusan kami ...”).

Parameter Hermeneutika Pentakostal

Selain dialog triadik antara teks Alkitab, Komunitas Pentakostal, dan Roh Kudus, ada pula parameter-parameter yang digunakan sebagai panduan dalam hermeneutika Pentakostal. Pada umumnya, unsur-unsur yang diperhatikan dalam proses penafsiran oleh para penafsir dari kalangan mana pun kurang lebih sama. Yang membedakan adalah cara yang digunakan suatu komunitas dalam merangkai unsur-unsur tersebut

dalam proses penafsiran.¹⁸ Penetapan prioritas penekanan pada unsur tertentu juga ditentukan oleh masing-masing komunitas penafsir.

Berikut merupakan unsur-unsur hermeneutika yang dianut dan diplikasikan oleh komunitas Pentakostal: pertama, eksegesis historis/gramatikal dan studi bahasa. Penafsir Pentakostal biasa menggunakan langkah studi eksegesis (terutama studi kata) yang sama dianut oleh kaum Injili. Hal ini oleh karena kaum Pentakostal juga mewarisi tradisi kaum Injili pada umumnya.¹⁹ Kedua, penafsiran *pneumatic*. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, kaum Pentakostal memandang peran Roh Kudus sangat penting di dalam proses penafsiran. Sejatinya, pelibatan peran Roh Kudus dalam proses penafsiran merupakan hal yang juga dianut oleh kaum Injili pada umumnya. Roh Kudus terlibat dalam membimbing dan menuntun para penafsir Pentakostal dalam upayanya menafsirkan Alkitab. Roh Kudus dilibatkan melalui doa dan komunikasi yang aktif antara Roh Kudus dan penafsir. Ketiga, peran berbagai genre kitab. Meskipun penafsir Pentakostal kerap menggunakan metode naratif dalam penafsiran, tetapi para penafsir dari kalangan Pentakostal tetap menganggap penting genre kitab dalam

proses penafsiran. Namun demikian, kaum Pentakostal memandang genre narasi sejarah memiliki nilai pengajaran/doktrin yang lebih besar; pandangan ini berbeda dengan pandangan kaum Injili. Keempat, pengalaman pribadi. Sejatinya, semua penafsir, sadar atau tidak sadar, akan menggunakan, atau setidaknya terpengaruh oleh, pengalamannya ketika menafsirkan suatu teks Alkitab. Namun, yang membedakannya dengan komunitas Kristen lainnya, kaum Pentakostal melibatkan pengalaman pribadi dalam penafsiran Alkitab secara sangat sadar, sengaja, dan kritis. Kelima, pengalaman historis. Sama dengan pengalaman pribadi, setiap penafsir memanfaatkan pengalaman historis dalam penafsirannya. Namun, kaum Pentakostal menggunakannya secara sadar, sengaja, dan kritis. Keenam, presuposisi teologis. Komunitas Pentakostal membawa asumsi teologis yang khas dalam menjalankan tugas penafsirannya. Selain pengakuan sentral kaum Pentakostal, yang disebut Injil Lima Pilar, konsep eklesiologi non-dispensasional menjadi pra-anggapan para penafsir Pentakostal. Wawasan non-dispensasional ini memandang keberlanjutan hubungan antara gereja dengan Allah yang dipraktikkan dan dialami oleh gereja mula-mula.

¹⁸ Gordon L Anderson, "Pentecostal Hermeneutics," *Paraclete: A Journal of Pentecostal Studies* 28 (2015): 18–19.

¹⁹ Anderson.

Hermeneutika Penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai prosedur penyusunan Suplemen COOL Youth di lingkungan GBI Gatsu dan langkah-langkah hermeneutis yang ditempuh oleh para kontributor dalam proses penyusunannya. Uraian yang disampaikan pada bagian ini merupakan hasil dari analisis terhadap wawancara mendalam yang dilakukan kepada kedua narasumber seperti yang telah disebutkan pada bagian metode penelitian.

Prosedur Penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu

Secara umum, topik yang diangkat dalam Suplemen COOL Youth terbagi menjadi dua tema, yaitu visi dari Gembala Sidang sekaligus Gembala Pembina GBI Gatsu, Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahadjo (Pak Niko), dan tema mengenai karakter dan hubungan (dengan Tuhan, keluarga, dan sesama). Sementara itu, penyusunan Suplemen COOL, dapat dikatakan, terbagi menjadi tiga tahap.

Tahap pertama adalah menguraikan dan menyarikan pesan visi yang disampaikan oleh Pak Niko dan ayat-ayat yang menyertainya. Visi tersebut kemudian diinventaris menjadi beberapa topik yang akan dijadikan tema bahan COOL per minggu. Jika pesan visi cukup panjang, maka topik-to-

piknya dapat dibagi sebagai bahan COOL selama 4 minggu (1 topik per minggu). Jika bahan cukup dibagi dalam 2 minggu saja, maka topik Suplemen COOL Youth di minggu yang lain akan disusun sesuai dengan topik mengenai karakter atau hubungan.

Tahap kedua, yang dapat dilakukan bersamaan dengan tahap pertama, adalah observasi kebutuhan/permasalahan komunitas anak muda di gereja-gereja cabang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan bahan pertimbangan bagi penyusunan bahan COOL Youth yang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Pada tahap ini, dilakukan komunikasi dengan para ketua departemen dewasa muda, pemuda, dan *Junior Church* (remaja) dari cabang-cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri. Kebutuhan atau permasalahan yang disampaikan para pemimpin kaum muda di cabang kemudian diinventaris untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan Suplemen COOL Youth.

Tahap ketiga adalah penyusunan Suplemen COOL itu sendiri. Visi Pak Niko, yang telah di-*break down* ke dalam beberapa topik, dan hasil observasi lapangan kemudian diramu untuk disusun menjadi suatu tulisan maksimal satu halaman A4. Tulisan singkat tersebut telah memuat judul, pendahuluan, isi, penutup, dan pertanyaan untuk didiskusikan selama COOL berlangsung.

Parameter Hermeneutika Penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu

Tahapan hermeneutika yang digunakan dalam penyusunan Suplemen COOL Youth memperhatikan parameter-parameter sebagai berikut: pertama, visi Gembala. Sesuai yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tahap awal adalah mencatat poin utama dari visi Pak Niko. Pada tahap ini, kata-kata kunci yang disampaikan oleh Pak Niko dicatat dan dikembangkan dan direlevansikan dengan kebutuhan sehari-hari yang praktis sehingga pengembangan dari setiap topik direlevansikan dengan konteks ayat yang disampaikan dan juga dengan kebutuhan anak muda saat ini. Visi gembala ini merupakan salah wujud pentingnya komunitas Pentakostal, dalam hal ini keluarga besar GBI Gatsu, dalam menentukan tema Suplemen COOL Youth.

Kedua, studi filologi. Setiap ayat yang disampaikan oleh Pak Niko, yang kemudian dijadikan sebagai ayat tema pada renungan, kemudian ditentukan kata kuncinya. Kata kunci yang dipilih kemudian dilakukan studi kata terhadapnya. Salah satu studi filologi yang kerap dilakukan adalah studi bahasa asli dari ayat-ayat tersebut, baik bahasa Ibrani maupun Yunani. Studi filologi ini bertujuan untuk membedah konteks kata tersebut dan relevansinya dengan kebutuhan anak muda saat ini. Anita mem-

berikan contoh pada saat menjelaskan kata “antusias” dalam bahasa Yunani. Kata tersebut diuraikan maknanya kemudian dijelaskan relevansi praktisnya bagi kaum muda. Studi filologi hanya dilakukan pada kata-kata kunci saja, bukan pada seluruh kata dalam ayat atau pasal terkait, dilakukan dengan pertimbangan batasan kata dalam penyusunan Suplemen COOL Youth. Batasan satu halaman A4, yang telah diuraikan sebelumnya, tidak memungkinkan untuk memuat hasil studi kata terhadap seluruh kata di dalam ayat tersebut, apalagi seluruh pasal. Namun, dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa studi kata, terutama bahasa asli, terhadap ayat-ayat yang digunakan telah menjadi pertimbangan bagi proses penafsiran.

Ketiga, studi konteks. Selain studi kata, konteks juga menentukan dalam proses penyusunan Suplemen COOL Youth, terutama adalah konteks pasal di mana ayat tema tersebut digunakan. Konteks tersebut diceritakan ulang kemudian dikaitkan dengan penerapannya pada masa kini bagi kaum muda. Hal ini menunjukkan bahwa konteks narasi dari ayat tersebut juga menentukan isi dari Suplemen COOL yang disusun.

Keempat, pengalaman rohani. Pdm. BA menyampaikan bahwa pengalamannya bersama dengan Tuhan juga mempengaruhi dalam proses penyusunan Suplemen COOL Youth. Wawasan atau *insight* yang ia per-

leh hasil dari pengalaman bersama dengan Tuhan turut berkontribusi dalam memaknai ayat-ayat.

Kelima, peran Roh Kudus. Pdm. BA menyampaikan bahwa Roh Kudus berperan dalam memberikan *insight* dalam penafsiran ayat-ayat Alkitab dan dalam penguraian makna dari ayat-ayat tersebut. Roh Kudus memimpin pula dalam upaya relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anita Kurnia Dewi, S.Th. juga sepakat bahwa Roh Kudus sangat berperan dalam penyusunan Suplemen COOL *Youth* ini. Ia berpendapat bahwa upaya hermeneutika tanpa melibatkan Roh Kudus hanya akan merupakan kesombongan belaka. Menurutnya, proses hermeneutika tidak dapat mengandalkan ketrampilan penafsiran dan eksegesis dari studi kata saja, tetapi para penafsir wajib untuk mengandalkan Roh Kudus dalam upayanya menafsirkan Kitab Suci. Roh Kudus juga berperan dalam mengurapi setiap kata yang ditulis, supaya memiliki kuasa untuk menjamah setiap pengguna dari Suplemen COOL yang disusun. Proses melibatkan Roh Kudus diwujudkan dalam bentuk doa memohon tuntunan Roh Kudus, dan berusaha menulis kata-kata “menggunakan” hati, tidak hanya mengandalkan *skill* saja. Di situlah bimbingan dan arahan Roh Kudus dapat dirasakan oleh para kontributor. Salah satu validasi dari peran Roh Kudus adalah saat tulisan tersebut dirasakan penuh kuasa

(*powerful*) dalam menjamah hati setiap pembaca atau anggota COOL. Uraian ini menunjukkan bahwa peran Roh Kudus sangat diperhitungkan dalam proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* di GBI Gatsu.

Keenam, Presuposisi Teologis. Pdm. BA menyampaikan bahwa pengalamannya dalam membaca berbagai buku rohani turut mempengaruhi dalam proses penafsiran ayat dalam rangka penyusunan materi COOL. Kecenderungan ini menunjukkan, secara implisit, bahwa wawasan yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku rohani dapat menjadi presuposisi dalam menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci. Melalui kesaksian para kontributor, dapat pula dipahami bahwa setidaknya presuposisi yang dianut oleh kaum Pentakostal juga mereka gunakan dalam proses penafsiran, misalnya terkait baptisan Roh Kudus, konsep eskatologi yang dianut GBI, dan lain sebagainya.

Kesesuaian Hermeneutika Penyusunan Suplemen COOL Youth dengan Hermeneutika Pentakostal

Berdasarkan uraian mengenai konsep hermeneutika Pentakostal dan proses hermeneutika yang dianut dalam penyusunan Suplemen COOL *Youth*, ada beberapa hal yang dapat didiskusikan. Pertama adalah bahwa penyusunan Suplemen COOL *Youth* dilakukan menggunakan pertimbangan dialog antara pembaca dengan teks-

teks Alkitab dan Roh Kudus. Dialog dengan teks-teks Alkitab termanifestasi dalam studi filologi terhadap kata-kata kunci ayat yang digunakan dalam sebuah topik Suplemen COOL *Youth*. Selain itu, studi konteks (terutama konteks dekat) dari ayat yang digunakan juga menunjukkan dialog antara kontributor Suplemen COOL dengan teks yang sedang ia tafsir. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* sesuai dengan proses hermeneutika Pentakostal pada aspek Kitab Suci.

Kedua adalah bahwa penyusunan Suplemen COOL *Youth* juga memperhatikan peran Roh Kudus. *Insight*, bimbingan, dan arahan dari Roh Kudus sangat diandalkan ketika proses penyusunan materi COOL tersebut. Uraian dari Roh Kudus, yang diharapkan dapat menjamah para pengguna Suplemen COOL *Youth*, dianggap sebagai komponen penting dalam sebuah Suplemen COOL *Youth* yang baik. Keterlibatan Roh Kudus dalam tahapan hermeneutika dan penulisan materi COOL ini, menunjukkan bahwa proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* sesuai dengan konsep hermeneutika Pentakostal dalam aspek peran Roh Kudus.

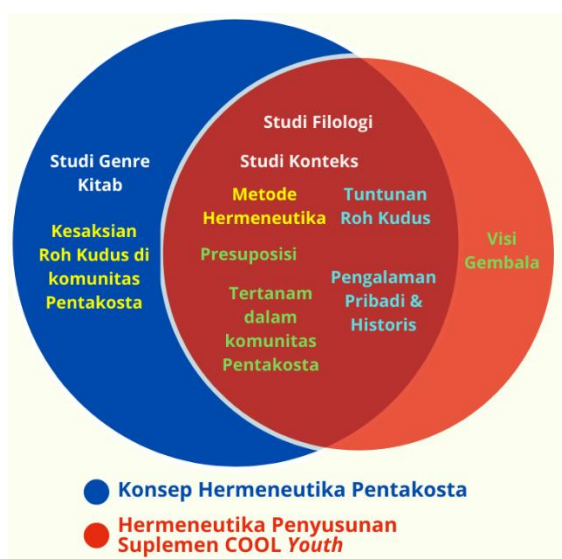
Proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* juga telah melibatkan komunitas Pentakostal. Pelibatan komunitas Pentakostal ini terlihat pada penggunaan visi Gembala Pembina, yaitu Pak Niko, sebagai topik uta-

ma atau sentral narasi bagi Suplemen COOL *Youth*. Selain itu, presuposisi khas Pentakosta juga digunakan sebagai batasan atau kerangka berpikir dalam proses penafsiran ayat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* juga telah melibatkan peran atau aspek komunitas Pentakostal.

Seperti dijelaskan di bagian sebelumnya, uraian metode hermeneutika yang digunakan dalam proses penyusunan Suplemen COOL *Youth* merupakan metode yang praktis. Artinya, langkah-langkah hermeneutika yang digunakan dapat dijelaskan ulang oleh para kontributor Suplemen COOL dan metode ini dapat digunakan kembali oleh kontributor Suplemen COOL lainnya. Dengan demikian, dari aspek metodologi hermeneutika, semestinya makna yang dihasilkan dari penafsiran yang dilakukan dalam penyusunan Suplemen COOL *Youth* ini dapat dikatakan valid.

Melalui wawancara terhadap Pdm. BA dan Anita Kurnia Dewi, S.Th., dapat dipahami bahwa tidak ada tahapan khusus untuk mendiskusikan hasil tafsiran dengan komunitas Pentakostal. Tahapan ini perlu ditambahkan dalam proses penafsiran yang dilakukan untuk memenuhi kriteria validasi pada konsep hermeneutika Pentakosta. Namun demikian, menurut narasumber BA, tetap ada proses *screening* sebelum Suplemen COOL *Youth* dapat dipublikasikan dan di-

distribusikan kepada para Ketua Departemen COOL di cabang-cabang. Hal ini perlu dikonfirmasi kepada pihak-pihak yang terkait. Gambar 1 menyajikan secara singkat kesesuaian antara parameter hermeneutika yang diaplikasikan dalam penyusunan Suplemen COOL *Youth* dengan konsep *Pentecostal Hermeneutic*.



Gambar 1. Diagram Venn Kesesuaian Praktik Hermeneutika Penyusunan Suplemen COOL Youth GBI Gatsu dengan Konsep Hermeneutika Pentakostal

KESIMPULAN

Konsep hermeneutika Pentakostal terutama dicirikan dengan hubungan yang saling bergantung antara pembaca (dalam hal ini penafsir Pentakostal dan komunitasnya) dengan Kitab Suci, dan peran Roh Kudus. Parameter-parameter dalam hermeneutika Pentakostal pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode hermeneutika komunitas Kristiani lainnya. Hanya saja, terdapat penekanan-penekanan di area tertentu

yang berbeda dengan komunitas lainnya, yaitu peran pengalaman pribadi dan penekanan genre kitab jenis narasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan penghargaan penulis tujukan kepada Bapak Edward E. Hannock, Bapak Andreas E. Nugroho, dan Twin Yoshua R. Destyanto sebagai *co-authors* penulisan artikel ini. Terima kasih telah berkontribusi dalam pembimbingan selama proses penulisan dan memberi masukan untuk beberapa istilah teologis dalam artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan bagi STTB The Way yang telah mendukung dalam pendanaan dan fasilitas lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, Bakhrudin. "Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.
- Anderson, Gordon L. "Pentecostal Hermeneutics." *Paraclete: A Journal of Pentecostal Studies* 28 (2015): 18–19.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*. Cleveland, TN: CPT Press, 2009.
- Archer, Kenneth J. "The Spirit and Theological Interpretation: A Pentecostal Strategy." In *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness*, 2001.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19."

- SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 2020): 53–65. <https://doi.org/10.47166/SOT.V3I1.18>.
- Borthwick, Paul. *Diberkati Untuk Menjadi Berkati*. Edited by Lily Sutrisna and Nancy Poyoh. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Dunlow, Jacob. “Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 3 (September 2021): 458–72. <https://doi.org/10.1177/07398913211046364>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1–17. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I1.145>.
- Keener, Craig S. “Refining Spirit Hermeneutics.” *Pneuma* 39, no. 1–2 (January 2017): 198–240. <https://doi.org/10.1163/15700747-03901011>.
- . *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Co, 2016.
- Martin, Lee Roy. *Pentecostal Hermeneutics: A Reader*. Brill, 2013.
- Nel, Marius. “Attempting to Define a Pentecostal Hermeneutics.” *Scriptura* 114, no. 1 (2015): 1–21.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Randles, Clint. “Phenomenology.” *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 2012): 11–21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>.
- Saragih, Denny Boy. *Peta Hidup Baru*. Edited by Iwan Catur Wibowo and Sutrisna. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Sholeh, Farhanuddin. “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam.” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–60.
- Siahaan, Harls Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.
- Sitompul, Ronal. “Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital.” *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 2017): 1–16.
- Tim Teologi GBI Gatot Subroto. “Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend.Gatot Subroto, Jakarta: Memahami Pentakosta Ketiga Dalam Paradigma Pentakosta,” n.d.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. “Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion.” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (August 2021): 91–99. <https://doi.org/10.47457/JPS.V2I2.179>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.